

DAMPAK MATERIALISME, PENGENDALIAN DIRI DAN MOTIVASI PADA PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA (STUDI PADA MASYARAKAT DI DESA LADANG PANJANG KECAMATAN SAROLANGUN KABUPATEN SAROLANGUN)

¹Hamdiah, ²Febby Nanda Utami, ³Suci Wulandari

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Indonesia.

³Prodi Manajemen, Universitas Terbuka, Indonesia.

[¹hamdiah@unja.ac.id](mailto:hamdiah@unja.ac.id), [²febbynandautami@unja.ac.id](mailto:febbynandautami@unja.ac.id),

[³suciwulandarisrl01@gmail.com](mailto:suciwulandarisrl01@gmail.com).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh materialisme, pengendalian diri, dan motivasi terhadap perilaku keuangan keluarga pada masyarakat di Desa Ladang Panjang, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun. Di tengah arus modernisasi dan gaya hidup konsumtif, masyarakat desa turut mengalami perubahan orientasi nilai yang berdampak pada perilaku finansial rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melibatkan 60 responden yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sedangkan pengendalian diri dan motivasi berperan positif dalam membentuk perilaku keuangan yang bijaksana. Ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan keluarga. Temuan ini menyiratkan pentingnya edukasi finansial yang kontekstual dan penanaman nilai jangka panjang dalam lingkungan rumah tangga demi meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Materialisme, Pengendalian Diri, Motivasi, Perilaku Keuangan, Pengelolaan Keuangan Keluarga

Abstract

This study aims to analyze the influence of materialism, self-control, and motivation on family financial management behavior in the community of Ladang Panjang village, Sarolangun District, Sarolangun Regency. Amid modernization and a growing consumerist lifestyle, rural communities are also experiencing shifts in value orientation that impact household financial behavior. The research method use is a survey with descriptive qualitative approach, involving 60 purposively selected respondents. Data were collected through observation and questionnaires based on indicators of each variable. The result show that materialism negatively affects financial

management behavior, while self-control and motivation play a positive role in encouraging wise financial decisions. These three variables interact and jointly influence the quality of family financial management. The findings highlight the importance of contextual financial education and instilling long-term planning values within households to improve economic resilience.

Keyword: Materialism, self-control, motivation, financial behavior, family financial management

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan rumah tangga, pengelolaan keuangan memegang peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan kesejahteraan anggota keluarga. Ditengah kemajuan teknologi dan gaya hidup konsumtif, tantangan dalam mengelola keuangan rumah tangga semakin kompleks. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah meningkatnya kecenderungan materialisme di masyarakat. Materialisme dipahami sebagai “keyakinan bahwa kebahagiaan hidup sangat bengantung pada kepemilikan dan akumulasi materi” (Kasser, 2016).

Fenomena ini sangat tampak pada masyarakat pedesaan yang mengalami modernisasi nilai. Perubahan sosial, arus informasi, dan peningkatan daya beli seringkali mendorong orientasi pada kehidupan konsumtif, bahkan tanpa disertai kemampuan mengelola keuangan secara sehat. Studi oleh (Dittmar et al., 2014) menegaskan bahwa “materialisme yang tinggi sering kali berkorelasi dengan perilaku keuangan yang buruk, seperti pengeluaran berlebihan dan kurangnya perencanaan keuangan jangka panjang”.

Di sisi lain, pengendalian diri (*self-control*) memiliki peran kunci dalam membentuk keputuan keuangan individu maupun keluarga. Individu dengan tingkat pengendalian diri yang baik cenderung mampu menunda kesenangan sesaat demi tujuan keuangan jangka panjang (Tangney et al., 2018). Menurut mereka, “*self-control is a better predictor of financial behavior than intelligence or socioeconomic status*”.

Motivasi, sebagai dorongan internal, juga menjadi faktor penting dalam perilaku pengelolaan keuangan. Motivasi yang tepat dapat membimbing individu untuk



menyusun anggaran, menabung, dan membelanjakan uang secara bijak. (Ryan & Deci, 2020) menyatakan bahwa “motivasi intrinsik yang kuat mendorong individu untuk membuat keputusan keuangan berdasarkan kebutuhan, bukan keinginan konsumtif semata”.

Saat ini, masih banyak masyarakat yang belum mampu mengelola keuangan mereka secara optimal. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik sangat penting dalam menunjang kestabilan finansial keluarga serta membantu individu dalam mencapai tujuan hidupnya. Melalui pengelolaan keuangan yang terencana dalam lingkungan keluarga, setiap anggota dapat lebih memahami arah dan tujuan yang ingin dicapai, sekaligus mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih efektif.

Kondisi ini juga tercermin di masyarakat Desa Ladang Panjang, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, di mana sebagian keluarga masih menghadapi tantangan dalam menyusun dan menerapkan pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, peran individu dalam keluarga sangatlah krusial. Ketika setiap individu mampu bertanggung jawab dan merencanakan keuangannya secara matang, maka hal ini tidak hanya berdampak pada masa depan keluarga, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian individu yang lebih bijak dalam mengambil keputusan finansial.

Masyarakat di Desa Ladang Panjang terdiri dari berbagai lapisan ekonomi, mulai dari kelas menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Secara umum, keluarga dari golongan menengah ke atas cendrung lebih mendapatkan pengarahan atau bimbingan mengenai cara mengelola keuangan keluarga, sedangkan keluarga menengah kebawah masih mengadapi kesulitan dalam hal tersebut. Namun, realita menunjukkan bahwa baik dari kelas atas maupun bawah, masih banyak individu yang belum mampu mengelola keuangan secara optimal. Hal ini tercermin dari kecenderungan untuk menghabiskan uang dalam jangka pendek demi memenuhi keinginan banyak barang, tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya perilaku pengelolaan keuangan yang

baik dalam keluarga menyebabkan lemahnya pengendalian diri dalam mengatur keuangan sehari-hari.

Hal tersebut mendorong penulis untuk meneliti perilaku pengelolaan keuangan keluarga pada masyarakat di Desa Ladang Panjang, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun dengan judul penelitian “Dampak Materialisme, Pengendalian diri, dan Motivasi Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara tingkat materialisme, kemampuan pengendalian diri, dan motivasi individu terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Ladang Panjang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan strategi edukasi keuangan keluarga yang kontekstual dengan nilai-nilai lokal masyarakat pedesaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merupakan respons atau tindakan individu dalam mengelola keuangannya, termasuk dalam hal pengeluaran, menabung, berinvestasi, hingga berutang. Menurut (Perry & Morris, 2005) *“financial behavior refers to the ability of individuals to manage income, expenses, and savings in away that reflects good financial decision making”*. Dalam konteks keluarga, perilaku keuangan menjadi indikator penting dalam mengukur sejauh mana keputusan finansial dapat mendukung stabilitas rumah tangga.

Perilaku keuangan yang sehat dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap, tetapi juga ditunjukkan melalui cara atau strategi konkret dalam mengelola keuangan rumah tangga. Strategi ini mencakup penyusunan anggaran bulanan, pencatatan pengeluaran dan pemasukan, penetapan skala prioritas, serta pengalokasian dana untuk tabungan dan investasi. Menurut (Lusardi & Mitchell, 2014) “individu dan keluarga yang terbiasa melakukan perencanaan keuangan akan lebih mampu menghadapi risiko ekonomi dan mencapai tujuan finansial jangka panjang”. Salah satu metode yang banyak diterapkan adalah prinsip 50/30/20, dimana 50% penghasilan digunakan untuk kebutuhan pokok, 30% untuk



keinginan, dan 20% untuk tabungan atau pembayaran utang (Harvey, 2018). Dengan strategi yang terstruktur dan disiplin, keluarga dapat lebih siap dalam menghadapi kebutuhan mendesak serta mengurangi ketergantungan pada utang konsumtif.

Konsep Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan keluarga mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan terhadap sumber daya keuangan rumah tangga. (Herawati et al., 2018) menjelaskan bahwa “pengelolaan keuangan keluarga efektif akan membantu keluarga mencapai tujuan finansial serta menghindari risiko di masa depan”. Pengelolaan yang bijak mencerminkan sikap rasional dalam menghadapi kebutuhan dan keterbatasan ekonomi.

Selain strategi pengelolaan keuangan, literasi keuangan merupakan pondasi utama dalam mengambil keputusan ekonomi keluarga. (Huston, 2010) menyatakan bahwa *“financial literacy is the ability to use knowledge and skills to manage financial resources effectively for a lifetime of financial well-being”*. Oleh karena itu, keluarga dengan pemahaman yang baik tentang keuangan akan lebih mampu menata anggaran dan menghindari risiko pemborosan, dan mengikuti berbagai macam bentuk edukasi keuangan. Program edukasi keuangan berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan kemampuan mengelola uang, terutama di masyarakat pedesaan. Seperti dinyatakan oleh (Collins & O'Rourke, 2010) *“Financial education programs significantly improve budgeting, saving, and debt management behaviors among low-income households”*. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan keuangan yang kontekstual dan aplikasi di tingkat lokal.

Konsep Materialisme

Materialisme dipahami sebagai orientasi nilai yang menempatkan kepemilikan materi sebagai ukuran keberhasilan dan kebahagiaan hidup. (Kasser, 2016) menyatakan bahwa *“materialism is the importance a consumer attaches to worldly possessions, viewing them as a central life goal”*. Individu yang tinggi dalam materialisme cenderung lebih impulsif dan berisiko dalam pengambilan keputusan



finansial. Materialisme kerap dikaitkan dengan rendahnya kecenderungan individu untuk menjalani gaya hidup yang berkelanjutan dan seimbang. Nilai-nilai materialistik, terutama aspek *centrality* dan *success* memiliki dampak negatif terhadap strategi kesejahteraan seperti kecukupan (*sufficiency*) dan perhatian penuh (*mindfulness*). Dalam sebuah studi oleh (Arndt et al., 2022) dijelaskan bahwa “*materialistic values are significantly negatively correlated with sufficiency orientation, mindfulness, and flow, with the strongest effects found for the centrality and success*”.

Konsep Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk menahan dorongan dan mengarahkan perilaku ke arah yang sesuai dengan tujuan jangka panjang. (Tangney et al., 2018) menyatakan bahwa “*self-control is the capacity to overrule impulses, resist short-term temptations, and pursue long-term goals*”. Dalam konteks keuangan, pengendalian diri membantu individu menunda kepuasan sesaat demi kestabilan keuangan jangka panjang.

Konsep Motivasi

Motivasi merujuk pada dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan individu untuk berinadak. Menurut (Ryan & Deci, 2020) “*motivation is the process that initiates, guides, and sustains goal-directed behaviors*”. Dalam perilaku keuangan, motivasi menjadi faktor pendorong individu dalam menyusun perencanaan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan finansial.

Hubungan Materialisme Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. (Dittmar et al., 2014) mengungkapkan bahwa “*individuals with high materialistic values are more likely to engage in compulsive buying and less likely to save money*”. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi materialistik cenderung mendorong perilaku konsumtif yang tidak sehat bagi keuangan keluarga.



Hubungan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Tingkat pengendalian diri seseorang sangat menentukan bagaimana ia mengelola keuangan. Penelitian oleh (Dew & Xiao, 2011) menegaskan bahwa “*individuals with higher self-control are more likely to engage in positive financial behaviors, such as budgeting, saving and avoiding unnecessary debt*”. Maka dari itu, pengendalian diri yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan keluarga secara bijaksana.

Hubungan Motivasi Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Motivasi yang kuat, terutama motivasi intrinsik, dapat mendorong seseorang untuk mengelola keuangannya dengan lebih bertanggung jawab. Penelitian oleh (C. R. Hayhoe et al., 2020) menunjukkan bahwa “*motivated individuals are more likely to plan financially, track spending, and make informed financial decisions*”. Oleh karena itu, motivasi merupakan faktor penting dalam mendorong pengambilan keputusan keuangan yang sehat dalam rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan survei, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dari responden yang mewakili populasi tetentu melalui penyebaran kuesioner. Survei dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan informasi secara langsung mengenai kondisi aktual di lapangan. (Sugiyono, 2021) menyatakan bahwa “penelitian survei dilakukan untuk mendapatkan data yang berasal dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data”.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam, khususnya terkait dengan pengaruh materialisme, pengendalian diri, dan motivasi terhadap perilaku

pengelolaan keuangan keluarga. Menurut (Moleong, 2019) “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa”.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu:

1. Observasi, dilakukan secara langsung dilapangan untuk mengamati kondisi sosial, gaya hidup masyarakat, dan kebiasaan mereka dalam mengelola keuangan keluarga. Observasi ini bersifat non-partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas responden.
2. Kuesioner, yaitu instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dari responden. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian (materialisme, pengendalian diri, motivasi, dan perilaku pengelolaan keuangan keluarga), menggunakan skala Likert. (Sugiyono, 2021) menegaskan bahwa “kuesioner adalah teknik pengupulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab”.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga atau anggota keluarga dewasa yang tinggal di Desa Ladang Panjang, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun. Karena jumlah populasi cukup besar dan waktu penelitian terbatas, maka digunakan teknik sampling purposive, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang dimaksud meliputi: berusia minimal 20 tahun, memiliki penghasilan tetap atau tidak tetap, serta berperan aktif dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Menurut (Arikunto, 2019) “jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlahnya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih,

tergantung dari luas sempitnya penelitian". Berdasarkan pendekatan ini, sampel diambil sebanyak 60 responden yang memenuhi kriteria.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan cara menyusun, mengklifikasikan, dan menginterpretasikan jawaban responden untuk memperoleh seluruh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antar variabel. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles & Huberman, 2014) menyatakan bahwa "analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga alur kegiatan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap 60 responden yang merupakan warga Desa Ladang Panjang, Kecamatan Sarolangun, Kabupaten Sarolangun. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mencakup tiga variabel independen yaitu materialisme, pengendalian diri, motivasi, dan satu variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa sebagian keluarga di Desa Ladang Panjang menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan secara terencana. Beberapa keluarga belum terbiasa menyusun anggaran bulanan atau mencatat pengeluaran secara rutin. Dalam keseharian, keputusan pembelian cenderung didasarkan pada ketersediaan uang sesaat, bukan atas perencanaan jangka panjang. Hal ini terlihat dari kebiasaan belanja impulsif di warung atau penggunaan uang hasil panen untuk kebutuhan konsumtif tanpa mempertimbangkan simpanan. Pengamatan ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 40% responden tidak memiliki catatan keuangan rumah tangga, dan lebih dari separuh responden menyatakan sering kehabisan uang sebelum akhir bulan. Temuan ini mencerminkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga belum

menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam sebagian besar rumah tangga di desa tersebut. Ini konsisten dengan pandangan (Gudmunson & Danes, 2011) bahwa “kebiasaan finansial keluarga terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan sering kali dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman hidup sehari-hari”.

Materialisme

Hasil observasi dan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden (sekitar 65%) menunjukkan tingkat materialisme sedang hingga tinggi. Responden dengan tingkat materialisme tinggi cenderung memiliki kebiasaan konsumtif, seperti membeli barang diluar kebutuhan, berbelanja online secara impulsif, dan mengukur kebahagiaan dari kepemilikan materi. Hal ini sesuai dengan temuan (Dittmar et al., 2014) yang menyatakan bahwa *“materialistic values are consistently associated with more compulsive, impulsive, and less conscious financial behavior”*.

Pengendalian Diri

Sebanyak 70% responden menunjukkan tingkat pengendalian diri yang cukup baik. Mereka mampu menunda keinginan untuk membeli barang yang tidak mendesak dan memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran. Temuan ini mendukung pernyataan (Tangney et al., 2018) bahwa *“individuals with high self-control tend to manage their finances better, avoid unnecessary debt, and maintain long-term financial planning”*.

Motivasi

Motivasi dalam mengelola keuangan muncul dari dua sumber: keinginan menjaga kestabilan rumah tangga dan dorongan spiritual. Sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka termotivasi untuk menabung demi pendidikan anak atau kebutuhan masa depan. Hal ini dengan pendapat (Ryan & Deci, 2020) bahwa *“motivation plays a central role in sustaining purposeful, goal-oriented financial behaviors”*.

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa perempuan di Desa Ladang Panjang cenderung lebih aktif dalam mencatat pengeluaran dan menabung. Hal ini sejalan

dengan temuan (C. Hayhoe & others, 2000) bahwa “*women are more likely to budget and avoid risk, while men tend to focus on investments and returns*”.

Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga

Mayoritas responden (sekitar 75%) menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang positif, seperti menyusun anggaran bulanan, menabung, dan memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan. Namun demikian, perilaku ini cenderung fluktuatif pada keluarga dengan tingkat materialisme tinggi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa materialisme, pengendalian diri, dan motivasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Materialisme terbukti menjadi faktor yang dapat mengganggu pengelolaan keuangan. Individu yang memandang materi sebagai tolak ukur kesuksesan lebih rentan mengalami kesulitan dalam menahan dorongan konsumsi berlebihan. Hal ini diperkuat oleh (Kasser, 2016) yang menegaskan bahwa “*materialism undermines the ability to pursue goals, including financial responsibility*”.

Sebaliknya, pengendalian diri menunjukkan peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan keluarga. Individu yang mapu mengontrol dorongan emosional dalam berbelanja cenderung memiliki pola pengeluaran yang lebih tertata. Temuan ini mendukung hasil (Dew & Xiao, 2011) yang menyebutkan bahwa “*self-regulation is a crucial predictor of sound financial behavior*”.

Perencanaan keuangan juga memainkan peran penting dalam menciptakan rasa aman dan ketahanan ekonomi rumah tangga. (Robb & Sharpe, 2009) menyatakan bahwa “*financial planning improves households' ability to absorb shocks and plan for future goals*”. Maka dari itu, keluarga yang terbiasa membuat rencana keuangan akan lebih siap menghadapi kebutuhan mendadak maupun jangka panjang.



Motivasi juga berperan penting dalam mempengaruhi tindakan finansial keluarga. Motivasi intrinsik, seperti keinginan memberikan pendidikan terbaik untuk anak atau mencapai kehidupan mandiri di masa tua, menjadi pendorong kuat dalam merencanakan dan mengelola keuangan secara bijak.

Dalam masyarakat pedesaan, motivasi untuk mengelola keuangan secara bijak tidak selalu berasal dari faktor ekonomi semata, tetapi juga dari dorongan moral, pengalaman hidup, dan harapan masa depan keluarga. Banyak responden termotivasi untuk menabung bukan karena tujuan investasi, tetapi karena keinginan memberikan pendidikan bagi anak, mencegah penderitaan yang pernah dialami sebelumnya, serta memenuhi ajaran agama untuk hidup hemat dan tidak boros. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang kuat dapat menjadi landasan penting dalam membentuk kebiasaan finansial yang bertanggung jawab. (Xiao & Porto, 2017) menegaskan bahwa “orientasi masa depan dan nilai-nilai personal merupakan prediktor penting dalam perilaku keuangan rumah tangga, khususnya pada kelompok pendapatan menengah ke bawah”.

Kebiasaan finansial keluarga sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi sejak dini. (Danes & Haberman, 2007) menegaskan bahwa *“parents play a pivotal role in shaping financial attitudes and behaviors of their children”*. Artinya, motivasi dan pola pikir anak dalam mengelola keuangan kerap berasal dari lingkungan keluarga

Secara umum, ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi. Materialisme yang tinggi dapat melemahkan pengendalian diri dan menurunkan motivasi jangka panjang, sehingga berdampak negatif terhadap perilaku keuangan. Sebaliknya, motivasi dan pengendalian diri yang kuat dapat menekan efek negatif dari materialisme dan memperkuat kemampuan individu dalam mengelola keuangan rumah tangga secara efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

Materialisme memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Semakin tinggi tingkat materialisme seseorang, semakin besar kecenderungan untuk melakukan pengeluaran yang konsumtif dan tidak terencana, sehingga berdampak buruk pada pengelolaan keuangan keluarga secara keseluruhan.

Pengendalian diri berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan yang positif. Individu dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menunda kepuasan sesaat, dan lebih terarah dalam menyusun anggaran serta menabung secara rutin.

Motivasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan keluarga. Responden yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat, seperti keinginan menyejahterakan keluarga atau meraih tujuan masa depan, menujukkan kecenderungan lebih baik dalam mengelola keuangan secara bijak dan disiplin.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan keluarga bukan hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan atau ekonomi, tetapi juga oleh nilai hidup (materialisme), kemampuan psikologis (pengendalian diri), dan dorongan internal (motivasi). Ketiga variabel tersebut saling berinteraksi dan menentukan kualitas pengelolaan rumah tangga.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Ladang Panjang, penting untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif materialisme terhadap keuangan keluarga. Masyarakat diharapkan lebih selektif dalam membelanjakan uang, dengan mempertimbangkan skala prioritas dan kebutuhan mendesak.
2. Pengembangan pengendalian diri dapat dilakukan melalui edukasi finansial dan pelatihan manajemen keuangan sederhana ditingkat desa. Pemerintah desa atau lembaga lokal dapat menyelenggarakan kegiatan pelatihan rutin yang membantu masyarakat mengelola pendapatan dan pengeluran secara disiplin.



3. Memperkuat motivasi dalam mengelola keuangan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai perencanaan jangka panjang dalam kehidupan keluarga, seperti pentingnya menabung untuk pendidikan anak, kesehatan, atau dana darurat, agar masyarakat tidak hanya terfokus pada kepuasan jangka pendek.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti literasi keuangan atau pengaruh lingkungan sosial, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arndt, T., Biberhofer, P., & Fischer, D. (2022). Materialistic values are significantly negatively correlated with sufficiency orientation, mindfulness, and flow, with the strongest effects found for the centrality and success. *Sustainable Consumption Journal*, 8(3), 45–60.
- Collins, J. M., & O'Rourke, C. M. (2010). The effects of mandatory financial education for low-income clients in a community-based setting. *Journal of Consumer Affairs*, 44(3), 538–557.
- Danes, S. M., & Haberman, H. R. (2007). Teen financial knowledge, self-efficacy, and behavior: A gendered view. *Financial Counseling and Planning*, 18(2).
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The financial management behavior scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43–59.
- Dittmar, H., Bond, R., Hurst, M., & Kasser, T. (2014). The relationship between materialism and personal well-being: A meta-analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(5), 879–924. <https://doi.org/10.1037/a0037409>
- Gudmunson, C. G., & Danes, S. M. (2011). Family financial socialization: Theory and critical review. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(4), 644–667.
- Harvey, C. (2018). *The 50/30/20 Rule for Budgeting Explained*. <https://www.ft.com/>
- Hayhoe, C., & others. (2000). Women are more likely to budget and avoid risk, while men tend to focus on investments and returns. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 11(2), 1–10.
- Hayhoe, C. R., Leach, L. J., Turner, P. R., Bruin, M. J., & Lawrence, F. C. (2020). Differences in spending habits and credit use of college students. *Journal of Consumer Affairs*, 54(1), 175–190. <https://doi.org/10.1111/joca.12289>
- Herawati, N. T., Lestari, T. R. P., & Prihatini, D. (2018). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(2), 90–101. <https://doi.org/10.25170/jak.v20i2.1801>
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.

- Kasser, T. (2016). Materialism and well-being: Insights from psychology. In *Psychology and consumer culture: The struggle for a good life in a materialistic world*. American Psychological Association.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Robb, C. A., & Sharpe, D. L. (2009). Effect of personal financial knowledge on college students' credit card behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1), 25–43.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2018). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 82(1), 52–65. <https://doi.org/10.1111/jopy.12037>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817.

